



**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERMUATAN INTOLERAN
TERHADAP SIKAP TOLERANSI MAHASISWA PPKn
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**Herma Suriyani Sianturi¹, Sulistyarini², Thomy Sastra Atmaja³, Amrazi Zakso⁴,
Syamsuri⁵**
Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}
e-mail: f1221221002@student.untan.ac.id

Diterima: 07/07/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang semakin masif di kalangan mahasiswa telah membuka peluang meningkatnya paparan konten intoleran, sementara kajian mengenai dampaknya terhadap sikap toleransi mahasiswa PPKn masih perlu diperkuat dalam konteks keberagaman sosial budaya di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial bermuatan intoleran terhadap sikap toleransi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Tanjungpura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran angket kepada 100 mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering diakses mahasiswa meliputi Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Dalam penggunaannya, mahasiswa masih menemukan berbagai konten bermuatan intoleran, seperti ujaran kebencian, stereotip berbasis SARA, provokasi, meme diskriminatif, dan hoaks yang beredar di ruang digital. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa tetap menunjukkan sikap toleransi yang baik setelah terpapar konten tersebut. Sikap tersebut tercermin dalam kemampuan menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi sekaligus media yang berpotensi menyebarkan konten negatif bermuatan intoleran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, dan pengembangan dialog multikultural di lingkungan kampus guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi serta memperkuat karakter toleran di era digital.

Kata Kunci: *Media Sosial, Intoleran, Sikap Toleransi*

ABSTRACT

The rapid development of social media among university students has increased the potential exposure to intolerant content, while studies examining its impact on the tolerance attitudes of PPKn students still need to be strengthened, particularly within the context of socio-cultural diversity in higher education environments. This study aims to analyze the impact of exposure to intolerant content on social media on the tolerance attitudes of students in the Pancasila and Civic Education (PPKn) Study Program at Tanjungpura University. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires distributed to 100 students from diverse religious, ethnic, and cultural backgrounds. The findings reveal that the social media platforms most frequently



accessed by students are Instagram, TikTok, WhatsApp, and YouTube. While using these platforms, students often encounter various forms of intolerant content, including hate speech, ethnicity, religion, race, and intergroup-based stereotypes, provocative messages, discriminatory memes, and misinformation circulating in digital spaces. Nevertheless, most students continue to demonstrate positive attitudes of tolerance despite being exposed to such content. These attitudes are reflected in their ability to respect differences, refrain from imposing their views on others, and maintain harmonious relationships with individuals from diverse backgrounds. The study concludes that social media plays a dual role: it serves as a platform for promoting values of tolerance while also functioning as a channel for the dissemination of intolerant and harmful content. Therefore, strengthening digital literacy, social media ethics education, and multicultural dialogue within the university environment is essential to enhance students' ability to critically evaluate information and reinforce tolerant character in the digital era.

Keywords: *Social Media, Intolerance, Attitude of Tolerance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah pola kehidupan masyarakat melalui kemudahan akses informasi dan komunikasi tanpa batas geografis. Salah satu wujudnya adalah media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, baik untuk komunikasi, memperoleh informasi, berdiskusi, maupun menunjang aktivitas akademik. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube juga berperan sebagai media pembelajaran yang fleksibel serta sarana penguatan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi melalui penyebaran konten edukatif. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, radikalisme, propaganda, dan berbagai konten bermuatan intoleransi yang dapat diakses secara cepat dan luas oleh masyarakat, termasuk mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang bersifat ambivalen, yakni dapat menjadi sarana pembelajaran kewarganegaraan sekaligus media yang berpotensi menyebarkan konflik, intoleransi, dan disinformasi apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai (Suastika et al., 2022).

Fenomena penyebaran konten intoleran menjadi tantangan serius bagi Indonesia sebagai negara yang majemuk karena berpotensi mengganggu keharmonisan sosial dan melemahkan nilai-nilai persatuan. Intoleransi dapat muncul dalam bentuk stereotip, diskriminasi, ujaran kebencian, pengucilan, maupun berbagai konten digital yang menyerang kelompok tertentu berdasarkan agama, suku, ras, budaya, atau identitas sosial lainnya. Sebagai kaum intelektual muda, mahasiswa diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Akan tetapi, tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan mahasiswa rentan terpapar konten intoleran yang dapat memengaruhi cara berpikir, cara pandang terhadap kelompok lain, serta sikap toleransi apabila informasi diterima tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh konten bermuatan intoleran di media sosial terhadap sikap toleransi mahasiswa sebagai dasar penyusunan strategi penguatan karakter dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. Urgensi tersebut sejalan dengan temuan Trisiana et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan toleransi di era digital memerlukan inovasi pendidikan kewarganegaraan berbasis media digital untuk membentuk warga negara yang kritis, demokratis, dan mampu menghargai keberagaman.



Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual tersebut menjadi persoalan yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, pendidikan tinggi berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman kepada mahasiswa. Namun di sisi lain, mahasiswa setiap hari berhadapan dengan berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran sekaligus sebagai ruang penyebaran berbagai bentuk narasi yang berpotensi melemahkan sikap toleransi. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Seseorang dapat membentuk sikap dan perilaku tertentu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan diamati dari lingkungan. Dalam konteks media sosial, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengamat aktif terhadap berbagai perilaku, opini, dan narasi yang beredar di ruang digital. Paparan yang terus-menerus terhadap konten intoleran dapat memengaruhi proses pembentukan persepsi dan sikap sosial mahasiswa. Sebaliknya, paparan terhadap konten yang mengandung nilai toleransi dan keberagaman dapat memperkuat sikap positif terhadap kelompok yang berbeda. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Widiatmaka dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab serta memperkuat nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keberagaman.

Selain Teori Pembelajaran Sosial, penelitian ini juga didukung oleh teori literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang merespons berbagai informasi yang ditemukan di media sosial. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, mengenali hoaks, memahami konteks informasi, serta menghindari penyebaran konten yang mengandung unsur kebencian dan intoleransi. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan seseorang lebih mudah mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Destriana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital, sehingga mereka lebih mampu membedakan informasi yang valid dari hoaks serta lebih bijak dalam menggunakan media digital.

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap sosial generasi muda. Penelitian Lovita et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh informasi, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperluas interaksi sosial mahasiswa. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan etika komunikasi, meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak benar, serta munculnya berbagai perilaku yang kurang bertanggung jawab di ruang digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak media sosial sangat dipengaruhi oleh jenis konten yang dikonsumsi serta cara pengguna memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari temuan tersebut, beberapa penelitian selanjutnya secara khusus mengkaji keterkaitan antara media sosial, pendidikan Pancasila, dan sikap toleransi sebagai





respons terhadap meningkatnya tantangan kehidupan di ruang digital. Penelitian Tsabit (2022) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk sikap toleran karena generasi muda yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai kebangsaan dan keberagaman cenderung lebih menghargai perbedaan serta menolak intoleransi. Penelitian Paotonan (2025) menemukan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan sikap toleransi mahasiswa PPKn, meskipun paparan terhadap konten diskriminatif masih cukup tinggi sehingga diperlukan penguatan literasi digital dalam pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian Salsabila et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan berkontribusi terhadap penguatan toleransi beragama dan penghormatan terhadap keberagaman di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan itu, Sopi et al. (2025) menjelaskan bahwa sikap toleransi mahasiswa di lingkungan kampus multikultural dapat berkembang melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, interaksi sosial yang inklusif, serta praktik demokrasi dalam kehidupan kampus. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah karena umumnya berfokus pada dampak umum penggunaan media sosial atau strategi pendidikan dalam membangun toleransi. Penelitian yang secara spesifik mengkaji bentuk konten bermuatan intoleran yang diakses mahasiswa, cara mahasiswa memaknai konten tersebut, serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura, ditemukan bahwa mahasiswa aktif menggunakan berbagai platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga mengaku sering menemukan konten yang mengandung ujaran kebencian, stereotip berbasis SARA, provokasi, serta informasi yang berpotensi memecah belah masyarakat. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya toleransi, keberadaan konten tersebut tetap menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang mereka pelajari selama perkuliahan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penggunaan media sosial bermuatan intoleran terhadap sikap toleransi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura. Penelitian ini berupaya memahami jenis media sosial yang paling sering diakses mahasiswa, bentuk-bentuk konten intoleran yang mereka temui, serta bagaimana sikap toleransi mahasiswa setelah terpapar konten tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang lebih relevan dengan tantangan era digital.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara paparan konten media sosial bermuatan intoleran dengan sikap toleransi mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk konten intoleran yang diakses mahasiswa, tetapi juga mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai, merespons, dan mempertahankan sikap toleransi di tengah derasnya arus informasi digital. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan dalam menjelaskan fenomena toleransi di era media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan serta penguatan budaya toleransi di lingkungan perguruan tinggi.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods dengan desain sequential explanatory design*. Desain ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama berupa pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memperjelas dan memperdalam temuan kuantitatif yang diperoleh. Hasil analisis data kuantitatif menjadi dasar dalam menentukan fokus penggalian data kualitatif, termasuk pemilihan informan wawancara. Melalui desain ini, penelitian memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan media sosial bermuatan intoleran dan sikap toleransi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Tanjungpura.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Tanjungpura dengan melibatkan 100 mahasiswa sebagai responden angket dan 9 informan wawancara. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif PPKn yang menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Informan wawancara dipilih berdasarkan hasil tahap kuantitatif dengan mempertimbangkan pengalaman mahasiswa dalam menemukan, memahami, dan merespons konten bermuatan intoleran di media sosial. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen angket berbentuk skala Likert yang mengukur variabel penggunaan media sosial bermuatan intoleran dan sikap toleransi mahasiswa. Variabel penggunaan media sosial bermuatan intoleran diukur melalui indikator intensitas penggunaan media sosial, jenis platform yang digunakan, serta bentuk konten intoleran yang ditemukan, sedangkan variabel sikap toleransi diukur melalui indikator menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menghindari konflik, dan menghargai hak orang lain. Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan kelayakan instrumen. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman serta pandangan mahasiswa terkait penggunaan media sosial dan sikap toleransi.

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan desain *sequential explanatory design*. Data kuantitatif dianalisis melalui proses pengkodean, tabulasi, dan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui pola penggunaan media sosial, bentuk paparan konten intoleran, serta kecenderungan sikap toleransi mahasiswa. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian hasilnya diintegrasikan dengan temuan kuantitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam (Miles et al., 2019). Keabsahan data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta informasi dari berbagai informan sehingga data penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Tanjungpura sebagai responden angket dan 9 informan wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi untuk



menganalisis penggunaan media sosial bermuatan intoleran serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa dan dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, pencarian informasi, serta interaksi sosial sehingga peluang terpapar konten bermuatan intoleran juga semakin besar. Berdasarkan hasil angket, mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura merupakan pengguna aktif berbagai platform media sosial, dengan jenis media sosial yang paling sering digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Platform Media Sosial yang Digunakan Mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura

No	Platform Media Sosial	Persentase Pengguna
1.	WhatsApp	91%
2.	Instagram	88%
3.	TikTok	85%
4.	YouTube	51%

Berdasarkan Tabel 1, WhatsApp menjadi platform yang paling banyak digunakan mahasiswa, diikuti oleh Instagram, TikTok, dan YouTube. Berdasarkan hasil wawancara, WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi akademik dan sosial, terutama untuk koordinasi perkuliahan, diskusi kelompok, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa mengaku bahwa hampir seluruh informasi terkait perkuliahan disampaikan melalui grup WhatsApp sehingga aplikasi ini menjadi media yang paling sering diakses setiap hari. Selain itu, WhatsApp juga digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan dosen.

Instagram dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, mengikuti isu-isu sosial, serta mengakses konten hiburan. Sebagian besar mahasiswa mengikuti akun media massa, tokoh publik, organisasi kemahasiswaan, dan akun edukasi yang menyediakan informasi mengenai perkembangan sosial, politik, budaya, maupun pendidikan. Melalui fitur reels dan stories, mahasiswa dapat memperoleh informasi secara cepat dan mudah dipahami. TikTok digunakan untuk menonton video pendek yang bersifat edukatif, informatif, maupun hiburan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sering menemukan berbagai informasi aktual melalui TikTok karena algoritma aplikasi tersebut mampu menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna. Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan TikTok untuk memperoleh informasi mengenai isu-isu sosial yang sedang menjadi perbincangan publik. Sementara itu, YouTube dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan informasi melalui video edukasi, podcast, seminar daring, serta diskusi publik. Mahasiswa mengaku menggunakan YouTube untuk mencari referensi tugas kuliah, memahami materi perkuliahan, dan mengikuti perkembangan isu nasional maupun internasional. Meskipun persentase penggunaannya lebih rendah dibandingkan platform lainnya, YouTube tetap menjadi salah satu media yang penting dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengakses media sosial secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan meliputi melihat unggahan, menonton video, memberikan tanda suka, membagikan konten, serta berinteraksi melalui kolom komentar. Sebagian mahasiswa juga aktif membuat unggahan dan membagikan informasi kepada pengguna lain. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura. Selain itu, hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses media sosial lebih dari tiga jam setiap hari. Intensitas penggunaan yang tinggi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah menerima berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Kondisi ini memberikan manfaat dalam memperoleh informasi secara cepat, namun di sisi lain juga meningkatkan kemungkinan mahasiswa terpapar konten yang mengandung unsur intoleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering terpapar konten bermuatan intoleran melalui berbagai platform media sosial. Bentuk konten intoleran yang ditemukan berdasarkan hasil angket dan wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Paparan Konten Intoleran di Media Sosial

No	Bentuk Konten Intoleran	Persentase Mahasiswa yang Pernah Menemukan
1.	Ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu	92%
2.	Konten yang merendahkan suku atau budaya tertentu	93%
3.	Stereotip dan generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu	80%
4.	Komentar yang menyudutkan kelompok berdasarkan agama, suku, atau budaya	90%
5.	Gambar atau visual diskriminatif	83%
6.	Video bermuatan intoleransi atau kebencian	85%
7.	Konten intoleran dalam bentuk humor/candaan	95%

Berdasarkan Tabel 2, bentuk konten intoleran yang paling sering ditemukan mahasiswa adalah konten intoleran yang dikemas dalam bentuk humor atau candaan, ujaran kebencian, serta konten yang merendahkan kelompok berdasarkan suku atau budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ujaran kebencian tersebut umumnya disampaikan melalui unggahan maupun komentar yang berisi penghinaan, pelecehan, dan penyalahgunaan identitas kelompok tertentu. Beberapa informan menyatakan bahwa konten semacam ini sering muncul pada kolom komentar berita yang membahas isu agama, politik, maupun konflik sosial. Komentar-komentar tersebut biasanya berisi kata-kata yang merendahkan kelompok tertentu dan berpotensi memicu perpecahan di masyarakat. Mahasiswa mengaku sering menemukan konten seperti itu terutama pada platform Instagram, TikTok, dan Facebook.

Bentuk konten intoleran lainnya berupa stereotip dan generalisasi negatif. Hasil angket menunjukkan bahwa 80% mahasiswa pernah menemukan konten yang menggeneralisasi kelompok tertentu secara negatif, sedangkan 90% mahasiswa pernah menemukan komentar yang menyudutkan kelompok tertentu berdasarkan agama, suku, atau budaya. Berdasarkan hasil wawancara, stereotip tersebut biasanya muncul dalam bentuk candaan, sindiran, maupun opini yang mengaitkan suatu kelompok dengan karakteristik negatif tertentu. Mahasiswa menyebutkan bahwa stereotip sering kali dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian pengguna media sosial karena dikemas dalam bentuk humor. Namun demikian, sebagian besar responden menyadari bahwa stereotip dapat menimbulkan prasangka dan memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung tidak memberikan respons positif terhadap konten yang mengandung stereotip.

Konten intoleran juga ditemukan dalam bentuk gambar atau visual bernuansa diskriminatif. Sebanyak 83% responden menyatakan pernah melihat gambar yang mengandung unsur diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa gambar-gambar tersebut umumnya berupa meme, ilustrasi, maupun simbol yang mengandung pesan merendahkan kelompok agama, suku, atau budaya tertentu. Konten visual dianggap lebih mudah menarik perhatian pengguna karena dapat dipahami secara cepat tanpa harus membaca informasi yang panjang. Beberapa mahasiswa mengaku pernah menemukan gambar yang memuat simbol-simbol tertentu dengan tujuan menyudutkan kelompok tertentu. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa memilih untuk tidak menyebarkan kembali konten tersebut karena dianggap dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% mahasiswa pernah menonton video yang mengandung unsur intoleransi atau kebencian. Sebanyak 95% mahasiswa juga mengaku pernah menemukan konten intoleran yang dikemas dalam bentuk humor atau candaan. Berdasarkan hasil wawancara, video tersebut umumnya berisi opini, narasi, maupun potongan ceramah yang menyudutkan kelompok tertentu dan berpotensi memengaruhi cara pandang pengguna media sosial. Mahasiswa menyatakan bahwa video merupakan bentuk konten yang paling mudah memengaruhi emosi pengguna karena memadukan unsur visual dan audio secara bersamaan. Oleh sebab itu, video yang mengandung unsur provokasi berpotensi menimbulkan persepsi negatif apabila diterima tanpa proses penyaringan informasi yang baik. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mengaku berusaha memverifikasi informasi yang diterima sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konten intoleran tidak hanya ditemukan pada akun pribadi pengguna, tetapi juga pada akun publik yang memiliki jumlah pengikut yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran konten intoleran di media sosial masih cukup tinggi dan dapat menjangkau berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Meskipun cukup sering terpapar konten intoleran di media sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura tetap mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Persentase sikap toleransi mahasiswa berdasarkan indikator penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sikap Toleransi Mahasiswa Setelah Terpapar Konten Intoleran

No	Indikator Sikap Toleransi	Persentase
1.	Menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan	98%
2.	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain	93%
3.	Bekerja sama tanpa membedakan latar belakang	100%
4.	Menghindari konflik akibat perbedaan	90%
5.	Menghargai hak orang lain	96%

Berdasarkan Tabel 3, mahasiswa menunjukkan sikap toleransi yang tinggi meskipun memiliki pengalaman terpapar berbagai bentuk konten intoleran di media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memandang keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati dan diterima. Mahasiswa menyadari bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda sehingga perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap orang lain. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus



dijaga. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tetap menghormati orang lain meskipun memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Sikap tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Pada indikator tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebanyak 93% responden menyatakan tidak memaksakan pendapat, keyakinan, maupun pandangan pribadi kepada pihak lain. Mahasiswa cenderung menghormati kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan keyakinannya masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih berdiskusi secara terbuka dibandingkan memaksakan pendapat ketika menghadapi perbedaan pandangan. Mahasiswa juga menyatakan bahwa media sosial sering menjadi ruang terjadinya perdebatan yang tidak sehat. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tidak terlibat dalam aktivitas yang dapat memicu konflik, terutama ketika menemukan konten yang bersifat provokatif atau mengandung unsur kebencian. Selanjutnya, pada indikator kerja sama tanpa membedakan latar belakang, seluruh responden (100%) menyatakan bersedia bekerja sama dengan siapa pun tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun pandangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa tetap mampu menjalin kerja sama dalam kegiatan akademik maupun organisasi meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa sering bekerja dalam kelompok yang terdiri atas anggota dengan latar belakang yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan dalam mencapai tujuan bersama. Mahasiswa justru menganggap keberagaman sebagai kesempatan untuk saling belajar dan memahami perspektif yang berbeda. Pada indikator menghindari konflik karena perbedaan, sebanyak 90% responden menyatakan memilih menghindari konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan atau keyakinan. Mahasiswa cenderung mengendalikan diri dan tidak terlibat dalam perdebatan yang berpotensi menimbulkan perselisihan. Ketika menemukan konten yang mengandung unsur intoleransi, sebagian besar mahasiswa memilih untuk mengabaikan, melaporkan, atau tidak memberikan tanggapan yang dapat memperkeruh situasi.

Sementara itu, pada indikator menghargai hak orang lain, sebanyak 96% responden menyatakan tetap menghormati hak setiap individu untuk berpendapat, berkeyakinan, dan mengekspresikan diri. Mahasiswa juga mengaku tidak mendukung penyebaran konten yang mengandung ujaran kebencian maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menjaga kebebasan berpendapat dalam kehidupan demokratis. Namun demikian, mereka juga menyadari bahwa kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menggunakan media sosial secara bijak dan tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan pihak lain. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi dan cukup sering terpapar konten bermuatan intoleran. Bentuk konten yang paling sering ditemukan adalah ujaran kebencian, stereotip negatif, gambar diskriminatif, dan video provokatif. Namun demikian, mayoritas mahasiswa tetap menunjukkan sikap toleransi yang baik, ditandai dengan kemampuan menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, bekerja sama tanpa diskriminasi, menghindari konflik, serta menghormati hak orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berada dalam lingkungan digital yang memungkinkan terjadinya paparan konten intoleran, mereka tetap mampu mempertahankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial dan akademik.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura. Dominasi penggunaan platform tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, hiburan, serta interaksi sosial. Temuan ini dapat dimaknai bahwa media sosial tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi telah menjadi ruang sosial digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara mahasiswa memahami realitas sosial.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori Uses and Gratifications yang menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, identitas pribadi, integrasi sosial, dan hiburan (Agustini & Indrianti, 2023). Tingginya penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan komunikasi akademik dan sosial. Sementara itu, penggunaan Instagram dan TikTok yang tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memilih media berbasis visual yang mampu menyajikan informasi secara cepat, menarik, dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuka peluang yang semakin besar bagi mahasiswa untuk terpapar berbagai jenis informasi, termasuk informasi yang mengandung unsur intoleransi. Dalam perspektif teori *Cultivation* yang dikembangkan oleh Gerbner et al. (2002), paparan media yang berlangsung secara terus-menerus dapat membentuk persepsi individu mengenai realitas sosial. Perspektif ini tetap relevan dalam perkembangan media digital karena paparan konten media sosial secara berulang juga dapat berkaitan dengan pembentukan sikap dan keyakinan pengguna terhadap berbagai aspek kehidupan sosial (Hermann et al., 2023). Semakin sering seseorang mengakses media sosial, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya pemahaman atau persepsi tertentu terhadap isu-isu sosial yang berkembang di ruang digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Faturtama dan Abidin (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa, sehingga kualitas informasi yang diterima sangat memengaruhi cara mahasiswa membangun pemahaman terhadap berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital agar mahasiswa mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan karakter kewarganegaraan digital. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman dalam ruang digital. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai demokrasi dan toleransi apabila digunakan secara bijak dan kritis.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa pernah terpapar berbagai bentuk konten intoleran di media sosial, mulai dari ujaran kebencian, stereotip dan generalisasi negatif, gambar diskriminatif, hingga video provokatif yang menyudutkan kelompok tertentu. Tingginya tingkat paparan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi di media sosial tidak hanya muncul dalam bentuk yang eksplisit, tetapi juga hadir melalui berbagai bentuk komunikasi yang lebih halus dan sering kali dianggap wajar oleh pengguna. Tingginya paparan ujaran kebencian berbasis agama, suku, dan budaya menunjukkan bahwa identitas sosial masih menjadi isu yang rentan dimanfaatkan dalam komunikasi digital.



Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner (1986) yang menyatakan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri ke dalam kelompok sosial tertentu dan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Dalam konteks media sosial, proses tersebut sering kali memunculkan kecenderungan untuk memberikan penilaian negatif terhadap kelompok yang berbeda sehingga melahirkan ujaran kebencian dan diskriminasi. Paparan terhadap stereotip dan generalisasi negatif juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam reproduksi prasangka sosial. Menurut Allport (1954), stereotip merupakan bentuk penyederhanaan terhadap kelompok tertentu yang dapat berkembang menjadi prasangka dan diskriminasi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Arendt (2023) yang menunjukkan bahwa stereotip media dan selektivitas audiens dapat berkontribusi terhadap penguatan prasangka, sehingga mendukung relevansi perspektif identitas sosial serta konsep stereotip dan prasangka dalam memahami interaksi dan pembentukan sikap antarkelompok di media.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan sering dikemas dalam bentuk humor, sindiran, atau komentar yang tampak sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa intoleransi di media sosial sering kali mengalami normalisasi sehingga tidak selalu dipersepsikan sebagai tindakan yang bermasalah. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Nasar et al. (2025) yang menyatakan bahwa stereotip yang disebarkan melalui media sosial cenderung berkontribusi terhadap munculnya sikap intoleran di ruang digital. Dalam konteks tersebut, pengguna sering kali tidak menyadari bahwa konten yang dikonsumsi mengandung pesan diskriminatif yang berpotensi memperkuat prasangka sosial.

Penelitian ini juga menemukan tingginya paparan gambar diskriminatif dan video provokatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya disebarkan melalui teks, tetapi juga melalui media visual dan audiovisual. Dalam perspektif teori komunikasi visual yang dikemukakan Messaris (1997), pesan visual memiliki kekuatan persuasif yang tinggi karena mampu memengaruhi emosi dan persepsi individu secara lebih cepat dibandingkan pesan verbal, sejalan dengan temuan Karduni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan gambar dengan muatan emosional dalam media sosial dapat memengaruhi persepsi pengguna terhadap bias konten dan kredibilitas sumber. Oleh karena itu, gambar dan video bermuatan intoleran berpotensi memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pengguna media sosial.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa juga pernah menemukan konten intoleran yang dikemas dalam bentuk candaan atau humor. Fenomena ini menunjukkan adanya proses normalisasi intoleransi di ruang digital. Ketika ujaran kebencian disampaikan dalam bentuk humor, pengguna cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa sehingga sensitivitas terhadap nilai-nilai toleransi menjadi berkurang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Schmid (2025) yang menunjukkan bahwa konten kebencian yang dikemas dalam bentuk humor dapat memengaruhi cara pengguna menerima dan memproses pesan tersebut. Akibatnya, pengguna dapat menganggap konten tersebut sebagai bentuk humor, meskipun mengandung pesan yang merendahkan kelompok sosial dan berpotensi memperkuat prasangka. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang sangat rentan terhadap penyebaran konten intoleran. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam mengenali, mengevaluasi, dan menolak berbagai bentuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan.



Meskipun penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering terpapar konten intoleran di media sosial, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sikap toleransi mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura tetap berada pada kategori yang tinggi. Mayoritas mahasiswa tetap menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, bersedia bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menghindari konflik karena perbedaan, serta menghormati hak orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan konten intoleran tidak secara otomatis mengubah sikap toleransi mahasiswa.

Dalam perspektif pembentukan sikap dan toleransi yang dikemukakan Mustafida et al. (2026), perubahan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman, nilai, pendidikan, dan lingkungan sosial yang dimiliki individu. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa terpapar konten intoleran, nilai-nilai toleransi yang telah terinternalisasi melalui pendidikan dan pengalaman sosial tetap menjadi faktor penting dalam membentuk sikap mereka. Tingginya sikap menghargai perbedaan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai pluralisme dan keberagaman.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep toleransi yang dikemukakan Walzer (1997), yang menempatkan toleransi sebagai kemampuan menerima keberagaman tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Pandangan tersebut sejalan dengan Mustafida et al. (2026) yang menunjukkan bahwa lingkungan kampus multikultural dan modal sosial serta budaya berperan dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mampu menerima keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati meskipun mereka sering menemukan konten yang berupaya membangun prasangka terhadap kelompok tertentu.

Kesediaan mahasiswa untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan kampus berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi. Menurut teori kontak sosial dari Allport (1954), interaksi yang intensif antara individu dari latar belakang yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok. Lingkungan PPKn yang multikultural memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki agama, suku, dan budaya yang berbeda sehingga memperkuat sikap toleransi mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustafida et al. (2026) yang menunjukkan bahwa modal sosial dan budaya dalam lingkungan kampus multikultural berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Melalui interaksi yang berkelanjutan, mahasiswa belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara konstruktif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih menghindari konflik ketika menghadapi perbedaan. Sikap ini dapat dimaknai sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan mencegah terjadinya pertentangan yang tidak produktif. Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa toleransi yang dimiliki mahasiswa masih cenderung bersifat pasif. Mahasiswa lebih banyak memilih menghindari konflik daripada terlibat dalam dialog yang kritis dan konstruktif ketika menghadapi konten intoleran.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki fondasi toleransi yang kuat, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek partisipasi digital yang aktif. Mahasiswa tidak hanya perlu mampu menolak konten intoleran, tetapi juga perlu memiliki keberanian moral untuk menyuarakan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan di ruang digital. Secara keseluruhan, hasil



penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan mahasiswa terhadap pengaruh negatif media sosial. Nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, dan kebhinekaan yang dipelajari dalam perkuliahan berfungsi sebagai benteng normatif yang membantu mahasiswa mempertahankan sikap toleransi di tengah tingginya paparan konten intoleran. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan pendidikan toleransi perlu terus dilakukan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang kritis, tetapi juga menjadi agen yang aktif dalam membangun ruang digital yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa PPKn Universitas Tanjungpura, terutama melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan mahasiswa sering terpapar berbagai konten bermuatan intoleran, seperti ujaran kebencian, stereotip negatif, gambar diskriminatif, dan video provokatif yang berkaitan dengan perbedaan agama, suku, dan budaya. Meskipun demikian, paparan konten intoleran tidak secara signifikan memengaruhi sikap toleransi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tetap menunjukkan sikap menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, bersedia bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menghindari konflik, serta menghormati hak orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diperoleh melalui pendidikan dan lingkungan sosial masih menjadi landasan utama bagi mahasiswa dalam menyikapi keberagaman di tengah tingginya paparan konten intoleran di media sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendidikan kewarganegaraan perlu terus dilakukan agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara kritis serta mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan digital maupun kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa menjadi pengguna media sosial yang tidak hanya kritis terhadap informasi, tetapi juga aktif menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara literasi digital dan sikap toleransi pada kelompok mahasiswa yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap toleransi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, V. D., & Indrianti, I. (2023). Uses and gratification penggunaan media sosial untuk media pembelajaran blended learning (Studi pada mahasiswa UHAMKA). *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 123-130. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.63531>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Arendt, F. (2023). Media stereotypes, prejudice, and preference-based reinforcement: Toward the dynamic of self-reinforcing effects by integrating audience selectivity. *Journal of Communication*, 73(5), 463–475. <https://doi.org/10.1093/joc/jqad019>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Destriana, D., Hambali, H., & Supentri, S. (2025). Pembelajaran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa FKIP Universitas Riau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27765>



- Faturtama, D. L., & Abidin, S. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi awal bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1123-1130. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/320>
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (2002). Growing up with television: Cultivation processes. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (pp. 43-67). Routledge.
- Hermann, E., Morgan, M., & Shanahan, J. (2023). Cultivation and social media: A meta-analysis. *New Media & Society*, 25(9), 2492-2511. <https://doi.org/10.1177/14614448231180257>
- Karduni, A., Wesslen, R., Markant, D., & Dou, W. (2023). Images, emotions, and credibility: Effect of emotional facial expressions on perceptions of news content bias and source credibility in social media. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 17(1), 470-481. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v17i1.22161>
- Lovita, L., Dzakiyah, U., Angelika, R., & Natasya, Y. (2023). Analisis pengaruh media sosial melalui aplikasi digital TikTok sebagai media persuasif terhadap penerapan etika berkomunikasi pada mahasiswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 181-192. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.653>
- Messaris, P. (1997). *Visual persuasion: The role of images in advertising*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustafida, F., Sulistiani, I. R., Mohammad Hakim, D., Aliffiati, & Fatinatul Fitroh, S. (2026). Social and cultural capital in multicultural campuses: Effects on tolerance among multiethnic students. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 15(1), 29-44. <https://doi.org/10.32674/35frf746>
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardon, T. F. (2025). Navigasi moderasi beragama di media sosial: Studi kasus intoleransi Gen Z di platform TikTok. *Jurnal Exact: Interdisciplinary Studies*, 3(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/11279>
- Paotonan, N. (2025). Dampak penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 110-115. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.725>
- Salsabila, S., Tanjung, Y., & Lukitoyo, P. S. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui toleransi umat beragama di kalangan mahasiswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 43-50. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v5i1.5057>
- Schmid, U. K. (2025). Humorous hate speech on social media: A mixed-methods investigation of users' perceptions and processing of hateful memes. *New Media & Society*, 27(3), 1588-1606. <https://doi.org/10.1177/14614448231198169>
- Sopi, S., Asmara, P., & Hasanah, R. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Sikap Toleransi Bagi Mahasiswa. *Journal of Education*, 1(3), 415-421. <https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/156>
- Suastika, I. N., Suartama, I. K., & Sanjaya, D. B. (2022). Urgency of social media-based civics education instruction in higher education. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(3), 792-805. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.7198>



- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Trisiana, A., Triyanto, T., Zakaria, G. A. N., Sakinah, S., & Arvinth, N. (2025). Promoting diversity tolerance among Indonesians through smart mobile civic media in Citizenship Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/83203>
- Tsabit, A. I. (2023). Sikap Generai Muda dalam Menghadapi Intoleransi. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 3(1). <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpbn/article/view/5947>
- Walzer, M. (1997). *On toleration*. Yale University Press.
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Improving civic literacy by utilizing digital literacy through civic education in higher education. *Jurnal Pekommas*, 8(1). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5126>